

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL SASAK DI SMP

Muhammad Anwar¹, Muhzana², Muh. Jaelani Al Fansuri³

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Magister, Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

e-mail: muhammadanwar.230701041@student.hamzanwadi.ac.id,

mohzana@hamzanwadi.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMP masih menghadapi permasalahan berupa keterbatasan bahan ajar yang kontekstual dan belum optimalnya keterkaitan materi dengan kehidupan serta lingkungan budaya siswa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya bahan ajar yang dapat menghubungkan pembelajaran Bahasa Inggris dengan konteks lokal yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Sasak yang layak, praktis, dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Keruak. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 2 Keruak dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dokumentasi, serta *pretest* dan *posttest*. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan perhitungan N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh kategori sangat baik dari ahli materi dan kategori baik dari ahli bahasa serta ahli tampilan. Respons siswa dan guru terhadap bahan ajar masing-masing berada pada kategori sangat baik. Uji efektivitas menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dengan persentase N-Gain sebesar 65,62% dan 67,99% pada dua kelas uji coba, dengan skor N-Gain masing-masing 0,66 dan 0,67. Dengan demikian, bahan ajar Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Sasak yang dikembangkan dinyatakan layak, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran serta dapat mendukung pengenalan dan penguatan budaya lokal Sasak.

Kata Kunci: *Bahan Ajar, Bahasa Inggris, Kearifan Lokal Sasak, Pengembangan, ADDIE*

ABSTRACT

English language learning at the junior high school level still faces challenges related to limited contextual teaching materials and the lack of integration between learning content and students' cultural environment. This condition indicates the need for teaching materials that can connect English learning with local contexts that are familiar to students. This study aimed to develop English teaching materials based on Sasak local wisdom that are feasible, practical, and effective in improving the learning outcomes of eighth-grade students at SMPN 2 Keruak. The study employed a *Research and Development* (R&D) method using the ADDIE model, consisting of *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, and *Evaluation*. The research subjects were eighth-grade students at SMPN 2 Keruak. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, documentation, and pretests and posttests. The data were analyzed descriptively and using N-Gain calculations. The results showed that the teaching materials were rated as very good by the material expert and as good by the language and design experts. Student and teacher responses to the teaching materials were both categorized as very good. The effectiveness test showed improvements in students' learning outcomes, with N-Gain percentages of 65.62% and 67.99% in the two experimental classes, with N-Gain scores of 0.66 and 0.67, respectively. Thus, the developed English

teaching materials based on Sasak local wisdom were feasible, practical, and effective for use in English learning and can support the introduction and strengthening of Sasak local culture.

Keywords: *Teaching Materials, English, Sasak Local Wisdom, Development, ADDIE*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain penguasaan keterampilan berbahasa, pembelajaran Bahasa Inggris perlu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual agar siswa mampu menghubungkan materi dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMP masih menghadapi berbagai kendala, antara lain motivasi dan minat belajar siswa yang belum optimal, persepsi terhadap pembelajaran Bahasa Inggris, keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, serta perbedaan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Ramadhani & Munfangati, 2023; Marsenda & Susiati, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya membutuhkan penyampaian materi yang sistematis, tetapi juga bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan lingkungan sosial budaya siswa.

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran karena berfungsi sebagai sumber belajar sekaligus sarana untuk mengarahkan aktivitas siswa. Bahan ajar yang efektif perlu menyajikan materi yang relevan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa, menyediakan aktivitas pembelajaran yang beragam, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan menggunakan bahasa melalui kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Nugrahani et al., 2023; Dewi et al., 2024). Penggunaan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa dapat membantu mengurangi jarak antara materi pembelajaran dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris perlu mempertimbangkan lingkungan sosial dan budaya siswa sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mewujudkan pembelajaran yang kontekstual adalah mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam bahan ajar. Kearifan lokal mencakup nilai, pengetahuan, tradisi, aktivitas, dan produk budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan antargenerasi. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memungkinkan siswa mempelajari materi melalui konteks budaya yang telah mereka kenal sehingga dapat meningkatkan keterhubungan antara pengalaman siswa dengan materi yang dipelajari (Mulyati & Rohman, 2022; Ottu et al., 2024). Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kearifan lokal dapat diintegrasikan melalui teks bacaan, cerita, dialog, kosakata, tugas berbicara, aktivitas menulis, maupun proyek yang mengangkat lingkungan dan budaya setempat. Dengan demikian, penggunaan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap materi, tetapi dapat menjadi konteks pedagogis yang membantu siswa memahami dan menggunakan Bahasa Inggris secara lebih bermakna.

Dalam konteks masyarakat Sasak, berbagai unsur budaya lokal memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sumber dan konteks pembelajaran Bahasa Inggris. Cerita rakyat, tradisi, kesenian, makanan tradisional, pakaian adat, rumah tradisional, aktivitas sosial, serta nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Sasak dapat diadaptasi ke dalam materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Cerita rakyat, misalnya, dapat digunakan sebagai konteks untuk pembelajaran *narrative text*, sedangkan objek budaya dan lingkungan lokal dapat dikembangkan menjadi materi *descriptive text* sehingga pembelajaran bahasa menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman siswa.

(Asi & Fauzi, 2023; Iryanti et al., 2021). Pengintegrasian unsur tersebut memungkinkan siswa mempelajari Bahasa Inggris sekaligus mengenali lingkungan sosial budayanya sendiri. Pendekatan ini juga memberikan peluang bagi siswa untuk memandang budaya lokal sebagai bagian dari sumber pengetahuan yang dapat dipelajari dan dikomunikasikan melalui Bahasa Inggris.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal memiliki potensi dalam mendukung proses dan hasil pembelajaran. Meidipaet al. (2022) mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal melalui *e-learning* Edmodo dan menemukan bahwa bahan ajar yang dikembangkan valid serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Astuti (2025) mengembangkan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal masyarakat Gayo pada jenjang sekolah dasar dengan model ADDIE dan memperoleh respons yang sangat baik dari siswa. Handrianita (2024) juga menunjukkan bahwa modul ajar Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal pada jenjang SMP memperoleh respons positif dan dinilai layak digunakan. Sementara itu, Aprianto (2026) melalui analisis kebutuhan pengembangan kurikulum Bahasa Inggris bermuatan kearifan lokal Sasak pada sekolah menengah kejuruan pariwisata menunjukkan bahwa unsur pengetahuan, norma sosial, akulturasi budaya, sistem perkawinan, pola keluarga, dan aktivitas sosial budaya masyarakat Sasak memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian Arifin (2024) selanjutnya menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam bahan ajar Bahasa Inggris dapat mencakup aspek *idea* (gagasan atau nilai), *activities/behavior* (aktivitas atau perilaku), dan *artifact* (benda atau produk budaya). Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menunjukkan keterbatasan pada konteks dan produk yang dikembangkan. Sebagian penelitian berfokus pada jenjang pendidikan yang berbeda, sebagian lainnya mengkaji kearifan lokal secara umum atau terbatas pada analisis kebutuhan, sedangkan pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris yang secara khusus mengintegrasikan kearifan lokal Sasak untuk siswa SMP dan sekaligus menguji kelayakan, kepraktisan, serta efektivitasnya terhadap hasil belajar masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan bahan ajar yang secara sistematis menghubungkan kompetensi Bahasa Inggris dengan konteks budaya Sasak sesuai karakteristik siswa SMP.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Sasak di SMPN 2 Keruak penting dilakukan sebagai upaya menghadirkan sumber belajar yang kontekstual, relevan, dan sesuai dengan lingkungan sosial budaya siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris yang mengintegrasikan unsur kearifan lokal Sasak ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran pada jenjang SMP, serta pengujian produk berdasarkan aspek kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas. Produk yang dikembangkan diharapkan tidak hanya membantu siswa memahami materi Bahasa Inggris melalui konteks yang dekat dengan kehidupan mereka, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Sasak yang layak, praktis, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMPN 2 Keruak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) dengan model ADDIE yang meliputi tahap *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Produk yang dikembangkan berupa bahan ajar Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Sasak untuk siswa kelas VIII SMPN 2 Keruak. Tahap *Analysis* dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Inggris serta siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, penggunaan

bahan ajar, permasalahan pembelajaran, kesesuaian materi dengan kurikulum, serta unsur kearifan lokal Sasak yang relevan untuk diintegrasikan. Tahap *Design* dilakukan dengan merancang bahan ajar berdasarkan hasil analisis, meliputi penentuan materi dan kompetensi, pemilihan tema budaya Sasak, penyusunan teks, aktivitas pembelajaran, latihan soal, ilustrasi, dan tampilan produk. Tahap *Development* dilakukan dengan menyusun produk dan melakukan validasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli tampilan menggunakan lembar validasi untuk menilai aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan tampilan. Hasil validasi digunakan sebagai dasar perbaikan produk sebelum diterapkan dalam pembelajaran.

Tahap *Implementation* dilakukan melalui uji coba produk kepada siswa kelas VIII SMPN 2 Keruak yang terdiri atas uji coba skala kecil terhadap 15 siswa dan uji coba lapangan terhadap 69 siswa dari dua kelas. Produk digunakan dalam proses pembelajaran untuk memperoleh data mengenai respons pengguna dan hasil belajar siswa. Tahap *Evaluation* dilakukan pada setiap tahapan pengembangan dan setelah implementasi untuk mengidentifikasi kekurangan serta menentukan perbaikan produk berdasarkan hasil analisis kebutuhan, validasi ahli, respons pengguna, dan hasil belajar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dokumentasi, serta tes *pretest* dan *posttest*. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi dan wawancara, lembar validasi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli tampilan, angket respons guru dan siswa, serta soal *pretest* dan *posttest*. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, validator, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data kualitatif berupa hasil observasi, wawancara, komentar, dan saran validator dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan perbaikan produk. Data kuantitatif dari lembar validasi dan angket respons dianalisis menggunakan skala Likert dan dikonversi ke dalam persentase untuk menentukan tingkat kelayakan dan kepraktisan bahan ajar. Efektivitas bahan ajar dianalisis berdasarkan perubahan hasil belajar siswa melalui skor *pretest* dan *posttest* menggunakan perhitungan N-Gain. Menurut Hake (1999), N-Gain digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar berdasarkan perbandingan skor sebelum dan sesudah pembelajaran, sehingga dapat digunakan untuk melihat tingkat efektivitas suatu perlakuan atau pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa bahan ajar Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Sasak untuk siswa kelas VIII SMPN 2 Keruak. Bahan ajar tersebut mengintegrasikan materi Bahasa Inggris dengan berbagai unsur budaya dan kehidupan masyarakat Sasak, seperti makanan tradisional, tempat wisata daerah, permainan tradisional, budaya masyarakat, dan aktivitas sosial. Integrasi tersebut diterapkan dalam penyajian materi, teks, latihan, dan aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas VIII. Pengembangan bahan ajar dilakukan secara bertahap menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*.

Tahap Analisis (Analysis)

Tahap analisis dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Inggris serta siswa kelas VIII SMPN 2 Keruak. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi Bahasa Inggris masih rendah, terutama dalam penguasaan kosakata, pemahaman isi teks sederhana, dan penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran belum optimal karena materi yang digunakan belum sepenuhnya dikaitkan

dengan lingkungan dan pengalaman siswa. Bahan ajar yang digunakan juga masih didominasi oleh buku paket umum dan belum mengintegrasikan unsur kearifan lokal Sasak sebagai konteks pembelajaran. Temuan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa.

Tahap Perancangan (Design)

Tahap perancangan dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan, karakteristik siswa, dan materi pembelajaran yang harus dikuasai pada kelas VIII. Pada tahap ini, peneliti menyusun kerangka isi bahan ajar, menentukan materi, merancang aktivitas latihan, memilih teks dan ilustrasi, serta menentukan tampilan produk. Materi disusun secara bertahap dari tingkat kesulitan sederhana menuju tingkat yang lebih kompleks dan mencakup pengenalan kosakata, dialog sederhana, teks deskriptif, latihan membaca, serta aktivitas komunikasi. Unsur kearifan lokal Sasak kemudian diintegrasikan ke dalam tema makanan tradisional, tempat wisata daerah, permainan tradisional, budaya masyarakat Sasak, dan aktivitas sosial masyarakat sekitar. Hasil tahap perancangan berupa rancangan awal bahan ajar yang selanjutnya dikembangkan menjadi produk pada tahap pengembangan.

Tahap Pengembangan (Development)

Pada tahap *development*, bahan ajar yang telah dirancang selanjutnya divalidasi untuk mengetahui kelayakan produk sebelum digunakan pada tahap implementasi. Validasi dilakukan oleh tiga validator yang menilai aspek materi, bahasa, dan tampilan bahan ajar menggunakan lembar penilaian yang telah disiapkan. Validasi ahli materi mencakup kesesuaian dan kebenaran materi, relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa, integrasi kearifan lokal, ilustrasi, serta kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan siswa. Validasi ahli bahasa mencakup ketepatan dan keefektifan kalimat, kebakuan istilah, penggunaan tata bahasa dan tanda baca, serta keterpahaman bahasa, sedangkan validasi ahli tampilan mencakup keterbacaan teks, konsistensi desain, ilustrasi, warna, tata letak, dan kesesuaian format dengan karakteristik siswa. Hasil penilaian dari ketiga validator disajikan pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Materi

No	Aspek	Indikator yang Divalidasi	Skor
1	Materi	Kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran	5
2	Materi	Kebenaran konsep dan isi materi	4
3	Materi	Relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa	3
4	Materi	Integrasi unsur kearifan lokal	3
5	Materi	Ilustrasi mendukung pemahaman materi	4
6	Materi	Materi sesuai tingkat perkembangan siswa	5
	Jumlah		24
	Kategori		Sangat Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 1, hasil validasi ahli materi memperoleh skor total 24 dengan kategori sangat baik. Skor tertinggi, yaitu 5, diperoleh pada indikator kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran dan kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan siswa. Indikator kebenaran konsep dan isi materi serta ilustrasi yang mendukung pemahaman materi masing-masing memperoleh skor 4. Sementara itu, relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa dan integrasi unsur kearifan lokal masing-masing memperoleh skor 3. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek materi telah memperoleh penilaian positif dari validator, dengan beberapa aspek yang masih memiliki ruang untuk penyempurnaan.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Bahasa

No	Aspek	Indikator yang Divalidasi	Skor
1	Bahasa	Ketepatan struktur kalimat	4
2	Bahasa	Keefektifan kalimat	4
3	Bahasa	Kebakuan istilah	4
4	Bahasa	Ketepatan penggunaan bahasa dan tata bahasa	3
5	Bahasa	Kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa	4
6	Bahasa	Penggunaan tanda baca sesuai kaidah	3
7	Bahasa	Penyajian bahasa mudah dipahami siswa	3
	Jumlah		25
	Kategori		Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 2, hasil validasi ahli bahasa memperoleh skor total 25 dengan kategori baik. Skor 4 diperoleh pada indikator ketepatan struktur kalimat, keefektifan kalimat, kebakuan istilah, dan kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa. Sementara itu, ketepatan penggunaan bahasa dan tata bahasa, penggunaan tanda baca sesuai kaidah, serta penyajian bahasa yang mudah dipahami siswa masing-masing memperoleh skor 3. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek kebahasaan bahan ajar telah memperoleh penilaian baik, meskipun masih terdapat beberapa indikator yang memerlukan penyempurnaan.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Tampilan

No	Aspek	Indikator yang Divalidasi	Skor
1	Tampilan	Kejelasan teks mudah dibaca	3
2	Tampilan	Konsistensi desain	4
3	Tampilan	Ilustrasi mendukung materi	4
4	Tampilan	Penggunaan warna menarik	3
5	Tampilan	Tata letak gambar dan teks proporsional	4
6	Tampilan	Kesesuaian format dengan usia siswa	3
7	Tampilan	Keterpaduan antara teks dan tampilan	4

Jumlah	26
Kategori	Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 3, hasil validasi ahli tampilan memperoleh skor total 26 dengan kategori baik. Skor 4 diperoleh pada indikator konsistensi desain, ilustrasi yang mendukung materi, tata letak gambar dan teks yang proporsional, serta keterpaduan antara teks dan tampilan. Sementara itu, indikator kejelasan teks, penggunaan warna yang menarik, dan kesesuaian format dengan usia siswa masing-masing memperoleh skor 3. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tampilan bahan ajar telah memperoleh penilaian baik dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran setelah mempertimbangkan perbaikan pada beberapa aspek visual.

Tahap Implementasi (Implementation)

Uji Coba Kelompok Kecil

Setelah produk dinyatakan layak berdasarkan hasil validasi ahli, bahan ajar selanjutnya diujicobakan pada kelompok kecil untuk memperoleh gambaran awal mengenai peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan produk. Uji coba dilakukan terhadap 15 siswa kelas VIII melalui pemberian *pretest* sebelum pembelajaran dan *posttest* setelah pembelajaran menggunakan bahan ajar. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* serta perhitungan N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar. Hasil uji coba kelompok kecil disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Kelompok Kecil

Komponen	Nilai
Rata-rata Pretest	34,67%
Rata-rata Posttest	90,67%
N-Gain Score	0,86
N-Gain Persentase	85,66%
Kategori	Sangat Efektif

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 4, uji coba kelompok kecil yang melibatkan 15 siswa menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penggunaan bahan ajar. Rata-rata nilai *pretest* sebesar 34,67 meningkat menjadi 90,67 pada *posttest*. Hasil perhitungan N-Gain menunjukkan skor sebesar 0,86 dengan persentase 85,66% yang termasuk dalam kategori sangat efektif berdasarkan kriteria yang digunakan dalam penelitian. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pada tahap uji coba kelompok kecil, hasil belajar siswa mengalami perubahan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

Uji Coba Lapangan

Setelah dilakukan uji coba kelompok kecil, bahan ajar selanjutnya diterapkan pada uji coba lapangan untuk memperoleh data peningkatan hasil belajar pada kelompok siswa yang lebih besar. Uji coba lapangan melibatkan siswa kelas VIII.2 sebanyak 29 siswa dan kelas VIII.3

sebanyak 30 siswa. Pengukuran dilakukan melalui *pretest* sebelum penggunaan bahan ajar dan *posttest* setelah proses pembelajaran, kemudian hasilnya dianalisis menggunakan N-Gain. Data rata-rata *pretest*, *posttest*, N-Gain Score, N-Gain persentase, dan kategori peningkatan hasil belajar pada kedua kelas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Kelompok Besar

Komponen	Kelas 8.2	Kelas 8.3
Rata-rata Pretest	54,90	53,73
Rata-rata Posttest	85,38	85,87
N-Gain Score	0,66	0,67
N-Gain Persentase	65,62%	67,99%
Kategori	Efektif	Efektif

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji coba lapangan menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pada kedua kelas setelah penggunaan bahan ajar. Pada kelas VIII.2, rata-rata nilai *pretest* sebesar 54,90 meningkat menjadi 85,38 pada *posttest*, sedangkan pada kelas VIII.3 rata-rata nilai *pretest* sebesar 53,73 meningkat menjadi 85,87. Nilai N-Gain yang diperoleh masing-masing kelas adalah 0,66 dan 0,67, dengan persentase N-Gain sebesar 65,62% dan 67,99%. Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam penelitian, kedua kelas berada pada kategori efektif sehingga hasil uji coba lapangan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penggunaan bahan ajar.

Hasil Angket Respon Siswa dan Guru

Hasil angket respons siswa diperoleh dari siswa yang mengikuti uji coba produk dan digunakan untuk mengetahui tanggapan terhadap penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 4.027 dengan rata-rata skor 70,64 yang berada pada kategori sangat baik. Siswa memberikan respons positif terhadap tampilan bahan ajar, kemudahan memahami materi, serta penggunaan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar dapat diterima dengan baik oleh siswa sebagai salah satu sumber belajar Bahasa Inggris. Sementara itu, hasil angket respons guru memperoleh skor sebesar 71 dengan kategori sangat baik. Guru memberikan penilaian positif terhadap kemudahan penggunaan bahan ajar, tampilan produk, keterkaitan materi dengan lingkungan siswa, dan penggunaannya dalam mendukung aktivitas pembelajaran.

Tahap Evaluasi (Evaluation)

Tahap evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan hasil validasi ahli, uji coba produk, respons pengguna, dan hasil belajar siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh kategori sangat baik pada aspek materi serta kategori baik pada aspek bahasa dan tampilan. Pada uji coba kelompok kecil, nilai N-Gain mencapai 0,86 dengan persentase 85,66%, sedangkan pada uji coba lapangan diperoleh nilai N-Gain sebesar 0,66 dan 0,67 dengan persentase masing-masing 65,62% dan 67,99%. Respons siswa dan guru terhadap bahan ajar juga berada pada kategori sangat baik, dengan rata-rata skor respons siswa sebesar 70,64 dan skor respons guru sebesar 71. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan

bahwa produk yang dikembangkan memenuhi aspek kelayakan, memperoleh respons positif dari pengguna, dan menunjukkan peningkatan hasil belajar pada tahap uji coba.

Pembahasan

Integrasi Kearifan Lokal Sasak dalam Bahan Ajar Bahasa Inggris

Pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Sasak menunjukkan bahwa unsur budaya setempat dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa tanpa menghilangkan tujuan penguasaan kompetensi Bahasa Inggris. Integrasi tersebut dilakukan melalui tema, teks, ilustrasi, latihan, dan aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan makanan tradisional, tempat wisata, permainan tradisional, kehidupan sosial, kerajinan, serta tradisi masyarakat Sasak. Penggunaan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa menjadikan materi Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai materi kebahasaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenalkan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan Baker dan Bruner (2002) bahwa cerita rakyat dan unsur budaya dapat menjadi jembatan antara pembelajaran bahasa dengan pemahaman terhadap konteks budaya. Hal ini sejalan dengan Puspita Ratri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual serta meningkatkan sikap dan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar dapat memberikan konteks yang lebih bermakna bagi siswa dalam memahami penggunaan Bahasa Inggris.

Temuan tersebut juga sejalan dengan Reformana et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal Sasak dapat dikembangkan menjadi bahan ajar Bahasa Inggris untuk mendukung kompetensi interkultural dan keterampilan berbicara peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Patanduk et al. (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam bahan ajar Bahasa Inggris dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan sekaligus mempertahankan warisan budaya. Dalam penelitian ini, kearifan lokal tidak ditempatkan hanya sebagai informasi tambahan, tetapi diintegrasikan ke dalam konteks pembelajaran sehingga siswa dapat mempelajari unsur bahasa melalui sesuatu yang telah mereka kenal. Pendekatan tersebut penting karena bahan ajar yang merepresentasikan pengalaman dan lingkungan budaya peserta didik dapat mengurangi jarak antara materi pembelajaran dengan kehidupan mereka. Kajian mengenai integrasi budaya lokal dalam bahan ajar Bahasa Inggris juga menunjukkan bahwa konteks lokal dapat mendukung keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan keterhubungan pembelajaran dengan pengalaman mereka. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Sasak dalam penelitian ini memiliki relevansi pedagogis sekaligus nilai budaya karena pembelajaran Bahasa Inggris ditempatkan dalam konteks yang dekat dengan identitas dan kehidupan siswa.

Kelayakan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal Sasak

Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan pada komponen materi, bahasa, dan tampilan. Penilaian positif pada aspek materi menunjukkan bahwa isi bahan ajar telah disusun sesuai dengan capaian pembelajaran, karakteristik perkembangan siswa, serta konteks kehidupan mereka. Sementara itu, penilaian pada aspek bahasa menunjukkan bahwa bahan ajar telah menggunakan struktur, istilah, dan bentuk bahasa yang relatif sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Dari aspek tampilan, penggunaan ilustrasi, tata letak, konsistensi desain, dan keterpaduan teks dengan visual mendukung penyajian materi agar lebih mudah digunakan dalam pembelajaran. Dengan

demikian, kelayakan produk tidak hanya ditentukan oleh ketepatan isi, tetapi juga oleh kesesuaian bahasa dan penyajian bahan ajar dengan karakteristik pengguna.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hulu et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal dapat menghasilkan materi yang layak dan praktis digunakan dalam pembelajaran, sekaligus mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam materi Bahasa Inggris. Hasil penelitian Zulhermindra et al. (2023) juga menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat memenuhi kriteria valid dan layak digunakan dalam pembelajaran, khususnya melalui pengintegrasian konteks budaya Minangkabau ke dalam materi *English for Tourism*. Hasil penelitian Budiasih dan Dewi (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam bahan ajar Bahasa Inggris dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik melalui penggunaan teks dan materi yang berakar pada pengetahuan serta nilai budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sari et al. (2026) juga menemukan bahwa bahan ajar Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal dinilai valid dan layak digunakan dalam pembelajaran, serta mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa karena materi dikaitkan dengan konteks budaya dan lingkungan mereka. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan bahan ajar yang mempertimbangkan konteks budaya dan karakteristik peserta didik dapat menghasilkan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pandangan Arifin (2024) bahwa integrasi budaya dalam bahan ajar Bahasa Inggris perlu memperhatikan tiga bentuk representasi, yaitu *idea* yang berkaitan dengan gagasan dan nilai, *activities/behavior* yang berkaitan dengan aktivitas dan perilaku, serta *artifact* yang berkaitan dengan benda atau produk budaya. Ketiga bentuk tersebut tercermin dalam bahan ajar yang dikembangkan melalui pengenalan nilai dan kehidupan sosial, aktivitas masyarakat, serta berbagai produk dan objek budaya lokal Sasak. Dengan demikian, kelayakan bahan ajar dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga dengan kemampuan produk dalam merepresentasikan budaya lokal secara relevan dengan materi Bahasa Inggris.

Kepraktisan Bahan Ajar Berdasarkan Respons Siswa dan Guru

Kepraktisan bahan ajar terlihat dari penerimaan positif siswa dan guru terhadap produk yang digunakan selama pembelajaran. Respons siswa menunjukkan bahwa bahan ajar dapat dipahami, menarik, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Penggunaan tema dan konteks budaya yang familiar membantu menjadikan materi Bahasa Inggris lebih mudah dikaitkan dengan pengalaman siswa. Dari sisi guru, bahan ajar dinilai mudah digunakan dan dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih kontekstual serta interaktif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan tidak hanya memenuhi aspek kelayakan secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam situasi pembelajaran nyata.

Kepraktisan tersebut dapat dipahami karena bahan ajar dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa serta kondisi pembelajaran di sekolah. Bahan ajar yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan peserta didik memungkinkan guru menyampaikan materi melalui contoh yang lebih konkret dan mudah dipahami. Penelitian Alexon et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan buku teks Bahasa Inggris yang memuat konten budaya lokal memperoleh persepsi positif dari guru dan siswa, karena materi yang berkaitan dengan budaya Bengkulu dinilai lebih menarik dan mudah dipahami. Temuan tersebut diperkuat oleh Awe et al. (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal Ngada dalam kurikulum Bahasa Inggris dapat membantu peserta didik memahami budaya lokal

sekaligus mendukung pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih kontekstual. Temuan tersebut diperkuat oleh kajian mengenai kebutuhan bahan ajar Bahasa Inggris yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dapat meningkatkan relevansi materi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, kepraktisan produk dalam penelitian ini berkaitan dengan kesesuaian antara isi bahan ajar, karakteristik siswa, kebutuhan guru, dan konteks pembelajaran di SMPN 2 Keruak.

Efektivitas Bahan Ajar terhadap Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar pada tahap uji coba menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal Sasak dapat mendukung pencapaian kemampuan Bahasa Inggris siswa. Efektivitas tersebut terlihat dari adanya perubahan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar, baik pada uji coba kelompok kecil maupun uji coba lapangan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan konteks lokal dapat membantu siswa memahami materi Bahasa Inggris melalui situasi yang lebih familiar. Materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari memungkinkan siswa menghubungkan kosakata, teks, dan aktivitas komunikasi dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan bentuk bahasa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami makna bahasa melalui konteks yang mereka kenal.

Temuan ini sejalan dengan Kencana et al. (2024) yang menunjukkan bahwa bahan ajar membaca Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal dapat memenuhi aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas, serta memperoleh respons positif dari peserta didik. Penggunaan kearifan lokal dalam bahan ajar membuat materi pembelajaran lebih dekat dengan lingkungan dan pengalaman siswa sehingga dapat membantu mereka memahami isi pembelajaran secara lebih bermakna. Hasil tersebut juga diperkuat oleh Kuzairi dan Wafa (2025) yang menemukan bahwa peserta didik memberikan dukungan tinggi terhadap pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris yang mengintegrasikan kearifan lokal dan konteks budaya mereka. Materi yang kontekstual memungkinkan peserta didik menghubungkan informasi yang dipelajari dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan dan latar belakang mereka. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas bahan ajar tidak hanya ditentukan oleh kualitas penyajian materi, tetapi juga oleh kemampuan bahan ajar dalam mengakomodasi kebutuhan, karakteristik, pengalaman, dan konteks budaya peserta didik. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi yang penting untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Efektivitas bahan ajar dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan penggunaan unsur budaya lokal sebagai konteks pembelajaran. Ketika siswa menemukan objek, aktivitas, atau nilai yang telah dikenal dalam materi Bahasa Inggris, mereka memiliki titik acuan untuk memahami kosakata dan isi teks yang dipelajari. Hal tersebut dapat membantu mengurangi kesulitan dalam memahami makna materi karena siswa tidak sepenuhnya berhadapan dengan konteks yang asing. Penelitian mengenai penerapan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal juga menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dan sejarah masyarakat sebagai bahan pembelajaran dapat mendukung penguasaan kosakata, pemahaman bacaan, dan motivasi belajar dalam konteks EFL. Oleh karena itu, konteks budaya Sasak dalam bahan ajar dapat dipandang sebagai penghubung antara pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan kompetensi Bahasa Inggris yang sedang dikembangkan.

Kontribusi Bahan Ajar terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris dan Pelestarian Budaya

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal Sasak memiliki kontribusi pada dua aspek yang saling berkaitan, yaitu pembelajaran Bahasa Inggris dan pengenalan budaya lokal. Dalam aspek pembelajaran bahasa, bahan ajar menyediakan konteks yang memungkinkan siswa memahami materi melalui pengalaman yang dekat dengan lingkungan mereka. Dalam aspek budaya, materi memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali berbagai unsur budaya Sasak yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Integrasi tersebut menjadikan pembelajaran Bahasa Inggris tidak semata-mata berorientasi pada kemampuan linguistik, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami identitas dan lingkungan budayanya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Qamarina dan Arianti (2024) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Indonesia dan budaya berbahasa Inggris direpresentasikan dalam buku teks Bahasa Inggris melalui berbagai unsur budaya, sehingga buku teks dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya sekaligus mendukung pembelajaran bahasa. Temuan tersebut diperkuat oleh Dewi et al. (2025) yang menemukan bahwa representasi budaya dalam buku teks Bahasa Inggris mencakup berbagai unsur, seperti produk, tokoh, praktik, dan perspektif budaya, meskipun distribusi setiap unsur masih belum seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dalam bahan ajar Bahasa Inggris sebaiknya tidak ditempatkan hanya sebagai informasi pelengkap, tetapi direpresentasikan melalui berbagai unsur budaya yang dapat memberikan konteks nyata bagi pembelajaran bahasa. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar yang memuat gagasan, aktivitas, produk, dan perspektif budaya dapat membantu menjadikan pembelajaran Bahasa Inggris lebih kontekstual sekaligus memperkuat pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal. Kajian terbaru mengenai integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga menunjukkan bahwa materi yang kontekstual secara budaya dapat meningkatkan relevansi pembelajaran, keterlibatan siswa, pemahaman bahasa, dan penguatan identitas budaya. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif sumber belajar yang menghubungkan pencapaian kompetensi Bahasa Inggris dengan pengenalan dan penghargaan terhadap kearifan lokal Sasak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan, bahan ajar Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Sasak yang dikembangkan melalui model ADDIE telah memenuhi kriteria layak, praktis, dan efektif untuk digunakan pada pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas VIII SMPN 2 Keruak. Bahan ajar mengintegrasikan berbagai unsur kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan siswa, meliputi makanan tradisional, cerita rakyat, permainan tradisional, adat istiadat dan tradisi, kerajinan lokal, serta kehidupan sosial masyarakat Sasak. Integrasi tersebut menjadikan kearifan lokal tidak hanya sebagai muatan budaya, tetapi sebagai konteks pembelajaran yang membantu siswa menghubungkan materi Bahasa Inggris dengan pengalaman dan lingkungan mereka. Hasil validasi ahli dan respons pengguna menunjukkan bahwa produk dapat diterima dan digunakan dalam pembelajaran, sedangkan hasil uji coba menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif pembelajaran Bahasa Inggris yang kontekstual sekaligus memberikan ruang bagi pengenalan dan penguatan budaya Sasak kepada peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup pengembangan yang dilakukan pada satu sekolah dan terbatas pada siswa kelas VIII SMPN 2 Keruak, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada karakteristik sekolah dan peserta didik yang

lebih luas. Pengukuran efektivitas juga lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar melalui pretest, posttest, dan N-Gain, sehingga dampak bahan ajar terhadap aspek lain, seperti motivasi, keterampilan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan apresiasi budaya, belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji bahan ajar pada sekolah dan jenjang yang lebih beragam dengan jumlah subjek yang lebih besar serta menggunakan desain penelitian yang memungkinkan pengujian efektivitas secara lebih komprehensif. Pengembangan berikutnya juga dapat memperluas materi dengan unsur kearifan lokal Sasak lainnya dan mengembangkan bahan ajar dalam bentuk digital atau interaktif sehingga pemanfaatannya lebih fleksibel serta berpotensi memperkuat pembelajaran Bahasa Inggris dan pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexon, A., Safnil, S., & Syafryadin, S. (2024). Teachers' and students' perception on using local-contents in English textbooks in EFL context. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 102–114. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.51828>
- Aprianto, D. (2021). Needs-analysis to the Sasaknese locality-embedded English curriculum development for tourism vocational high schools. *EduLangue: Journal of English Language Education*, 4(1), 22–45. <https://doi.org/10.20414/edulanguae.v4i1.3037>
- Arifin, M. N., Anita, A., Septiana, T. I., Suaidi, A., & Fitri, Z. S. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam wasathiyah dan budaya lokal dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 285–302. <https://doi.org/10.30812/adma.v5i1.3776>
- Asi, N., & Fauzi, I. (2023). Pengembangan eBook bergambar cerita rakyat berbahasa Inggris untuk mendukung pembelajaran teks naratif berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 61–81. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i1.5487>
- Astuti, W. (2025). Pengembangan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Inggris berkearifan lokal pada jenjang sekolah dasar di Tanah Gayo. *Elementica: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Dasar*, 2(1), 1–11. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5713887>
- Awe, E. Y., Noge, M. D., Anu, T. I., Ota, M. K., & Kasimo, Y. Y. (2024). Enhancing students' understanding of local culture through an English curriculum: The case of Ngada. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 7(3), 562–571. <https://doi.org/10.23887/jlls.v7i3.88053>
- Budiasih, B., & Dewi, F. A. I. (2024). Development of United Kingdom teaching materials containing local wisdom for Islamic university students. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 16(2), 1247–1260. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.5457>
- Dewi, A. P., Nirwanto, R., & Normuliati, S. (2025). The representation of cultural content in Indonesian English foreign language textbook “English: Work in Progress.” *EDULIA: English Education, Linguistic and Art Journal*, 5(2). <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/EDULIA/article/view/12928>
- Dewi, P. W. A., Budiarta, L. G. R., & Suprianti, G. A. P. (2024). The development of English learning material for 9th grade students of junior high school based on emancipated curriculum. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 12(2). <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jpbi/article/view/3849>
- Handrianita, A. M. (2024). *Pengembangan modul ajar mata pelajaran Bahasa Inggris berkearifan lokal pada jenjang sekolah menengah pertama di Kabupaten Konawe* [Master's thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. UPI Repository.

- <https://repository.upi.edu/124438/>
- Hulu, N. F., Zebua, E. P., Harefa, A. T., & Maru'ao, N. (2024). Developing English teaching materials based on local wisdom for the tenth grade students at SMA Negeri 1 Alasa. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1459–1478.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2507>
- Iryanti, N., Inderawati, R., & Mirizon, S. (2021). Instructional design of descriptive text materials based on Palembang local culture by implementing LSLC for students to understand learning. *English Review: Journal of English Education*, 9(2), 333–344.
<https://doi.org/10.25134/erjee.v9i2.4361>
- Kencana, N., Utami, E., & Syukur, Y. (2024). Reading learning based on local wisdom. *ELTIN: Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 12(1).
<https://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/eltin/article/view/4290>
- Kuzairi, K., & Wafa, A. (2025). Students' needs for culturally responsive English teaching materials: Integrating multicultural content, universal values, and local wisdom. *New Language Dimensions*, 6(2), 128–142. <https://doi.org/10.26740/nld.v6n2.p128-142>
- Marsenda, L. Z., & Susiati. (2025). Students' perceptions and contributing factors in learning English in junior high school. *Journal of English Development*, 5(1), 236–257.
<https://doi.org/10.25217/jed.v5i1.5566>
- Meidipa, L. F., Harahap, N., & Ramadhani, Y. R. (2022). Development of teaching materials based on local wisdom through e-learning Edmodo to increase student English literacy. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5594–5602.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7562>
- Mulyati, T., & Rohman, Z. (2022). Needs analysis of Banyuwangi local wisdoms based reading materials for junior high school. *Journal of English Language Teaching and English Linguistics*, 7(2), 145–154. <https://doi.org/10.31316/eltics.v7i2.3040>
- Nugrahani, R. D., Dewanti, R., Iskandar, I., & Maharani, S. (2023). Deconstructing junior high school English learning materials based on microlearning. *STAIRS: English Language Education Journal*, 4(2), 125–134. <https://doi.org/10.21009/stairs.4.2.4>
- Ottu, M. D. I., Yundayani, A., & Djahimo, S. E. P. (2024). The use of local wisdom-based instructional materials in English language teaching for junior high school students in Timor Tengah Selatan Regency. *SOSCIED*, 7(2).
<https://www.poltekstpaul.ac.id/jurnal/index.php/jsociet/article/view/804>
- Patanduk, S. T., Dollah, S., La Sunra, L., Rachel, R., Sirande, N., & Duapadang, A. B. (2025). Incorporating local cultural values in English teaching materials: A lecturers' perception. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2).
<https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.6159>
- Puspita Ratri, D., Widiati, U., Astutik, I., & Magdalena Jonathan, P. (2024). A systematic review on the integration of local culture into English language teaching in Southeast Asia: Current practices and impacts on learners' attitude and engagement. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(2), 37–44.
<https://www.pegegog.net/index.php/pegegog/article/view/2609>
- Qamarina, D., & Arianti, T. (2024). Indonesian and English cultural values in Buku Bahasa Inggris textbook grade 8. *Foremost Journal*, 4(2), 129–146.
<https://doi.org/10.33592/foremost.v4i2.3680>
- Ramadhani, N. P. R., & Munfangati, R. (2023). Motivation to learn English for junior high school students in Yogyakarta. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 108–113.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.3574>

- Reformana, G. B. A. Y., Haerazi, H., & Irawan, L. A. (2024). Sasaq local wisdom-based ELT materials in improving intercultural competences and speaking skills as Pancasila learners' profiles. *Journal of English Education and Teaching*, 8(4), 764–782. <https://doi.org/10.33369/jeet.8.4.764-782>
- Sari, F. K., Asnawi, A., & Sarianto, S. (2026). Developing descriptive text teaching material based on local wisdom for students of SMPN 2 Setia Janji. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 15(1), 56–68. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v15i1.7138>
- Zulhermindra, Z., Munir, S., Suzanne, N., & Hadiarni, H. (2023). Developing local wisdom-based instructional materials in Minangkabau context for English for Tourism course. *Ta'dib*, 26(2), 379–390. <https://doi.org/10.31958/jt.v26i2.7899>